

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT TOMOK DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN SAMOSIR

**Kahar Mashuri¹⁾, Yusda Novianti²⁾, Taufiqurrahman³⁾, Liani⁴⁾, Nur Indah
Sari⁵⁾, Muhammad Iqbal⁶⁾, Syafira Aulia Dinda⁷⁾**
STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
arrahmant4@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan menganalisis interaksi sosial masyarakat Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, dalam menjaga toleransi antar umat beragama berbasis budaya lokal Batak Toba. Kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, serta siswa SD Negeri 10 Tomok. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Tomok memiliki tingkat toleransi yang tinggi, terlihat dari hubungan harmonis antara mayoritas Kristen dan minoritas Islam, kerja sama sosial yang baik, serta sikap terbuka terhadap pendatang. Nilai budaya lokal Dalihan Na Tolu berperan penting sebagai landasan dalam membangun rasa hormat, kebersamaan, dan keharmonisan sosial. Pendidikan dan interaksi sosial di sekolah juga mendukung pembentukan sikap toleransi generasi muda. Kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan toleransi berbasis budaya lokal efektif dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural serta dapat menjadi model moderasi beragama bagi daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Budaya Lokal, Dalihan Na Tolu.

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aims to analyze the social interactions of the people of Tomok Village, Simanindo District, Samosir Regency, in maintaining interfaith tolerance based on the local culture of the Batak Toba community. The program employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation involving community members, religious leaders, village officials, and students of SD Negeri 10 Tomok. The findings indicate that the Tomok community demonstrates a high level of tolerance, as reflected in the harmonious relationship between the Christian majority and Muslim minority, strong social cooperation, and openness toward outsiders. The local cultural value of Dalihan Na Tolu plays a significant role as a foundation for fostering respect, solidarity,

and social harmony. Education and social interactions within schools also contribute to strengthening tolerance among the younger generation. This program proves that reinforcing tolerance through local cultural values is effective in maintaining harmony within a multicultural society and can serve as a model for religious moderation in other regions of Indonesia.

Keywords: *Religious Tolerance, Local Culture, Dalihan Na Tolu.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, terdiri atas lebih dari 1.300 kelompok etnis, beragam bahasa daerah, budaya, serta agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan nasional, namun juga dapat menimbulkan potensi konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan kohesi sosial. Dalam masyarakat majemuk, toleransi antar umat beragama bukan hanya menjadi nilai moral, tetapi juga kebutuhan sosial yang mendasar untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, penguatan toleransi memerlukan pendekatan yang kontekstual, termasuk melalui budaya lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.

Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, merupakan salah satu wilayah di kawasan Danau Toba yang dikenal sebagai pusat wisata budaya Batak Toba. Secara sosial, masyarakat Desa Tomok didominasi oleh pemeluk agama Kristen, namun juga dihuni oleh masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas yang hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial masyarakat berlangsung melalui kegiatan adat, pendidikan, perdagangan, dan gotong royong yang menunjukkan adanya hubungan harmonis di tengah perbedaan agama. Potensi sosial ini didukung oleh budaya lokal Batak Toba yang masih kuat, terutama melalui falsafah Dalihan Na Tolu yang menekankan nilai saling menghormati, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan.

Meskipun kondisi sosial masyarakat Tomok relatif harmonis, terdapat sejumlah permasalahan yang menjadi tantangan dalam mempertahankan toleransi antar umat beragama. Pertama, arus globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar, namun di sisi lain berpotensi mengurangi pemahaman dan keterikatan terhadap nilai budaya lokal. Kedua, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga dapat memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat melalui penyebaran informasi provokatif, intoleransi digital, maupun penguatan stereotip berbasis identitas apabila tidak disertai literasi sosial yang memadai. Ketiga, mulai berkurangnya pewarisan nilai budaya lokal seperti Dalihan Na Tolu kepada generasi muda dapat melemahkan fungsi budaya sebagai instrumen pemersatu sosial. Keempat, belum optimalnya integrasi pendidikan toleransi berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat dapat menyebabkan pemahaman toleransi hanya bersifat teoritis tanpa penguatan praktik sosial yang berkelanjutan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa harmonisasi sosial yang telah terbangun tidak dapat dianggap stabil tanpa upaya penguatan berkelanjutan. Jika

nilai budaya lokal tidak terus dilestarikan, maka masyarakat berisiko mengalami penurunan solidaritas sosial yang dapat memicu kesenjangan antar kelompok di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga berorientasi pada revitalisasi budaya lokal sebagai fondasi moderasi beragama.

Berbagai penelitian terdahulu memperkuat urgensi kegiatan ini. Setyorini (2020) menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat yang positif mampu menjaga toleransi antar umat beragama melalui hubungan sosial yang intensif. Firmando., dkk (2023) menemukan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki kekuatan budaya yang signifikan dalam membangun relasi sosial harmonis melalui integrasi nilai adat dan agama. Pelawi., dkk (2025) menegaskan bahwa transformasi sosial akibat globalisasi di Desa Tomok berpotensi memengaruhi ketahanan budaya lokal sehingga diperlukan penguatan nilai budaya secara berkelanjutan. Abdulatif dan Dewi (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun karakter toleran pada generasi muda. Sementara itu, Sinaga., dkk (2026) menekankan bahwa penguatan toleransi pada masyarakat multikultural memerlukan pendekatan berbasis sosial budaya lokal agar lebih efektif dan kontekstual.

Selain penelitian tersebut, Oktawirawan dan Kristiyanti (2024) menjelaskan bahwa hubungan sosial beda agama dapat berkembang secara harmonis apabila didukung lingkungan inklusif dan nilai sosial yang kuat. Retta., dkk (2025) menyoroti bahwa Dalihan Na Tolu sebagai warisan budaya menghadapi tantangan adaptasi di era globalisasi, sehingga perlu revitalisasi melalui pendidikan, interaksi sosial, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai instrumen strategis dalam menjaga toleransi, namun implementasinya perlu diperkuat melalui program pemberdayaan masyarakat yang nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah kegiatan ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi interaksi sosial masyarakat Desa Tomok dalam menjaga toleransi antar umat beragama, permasalahan apa saja yang dihadapi dalam mempertahankan nilai toleransi di tengah modernisasi, dan bagaimana upaya memperkuat toleransi antar umat beragama melalui budaya lokal Dalihan Na Tolu. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan siswa mengenai pentingnya toleransi, memperkuat eksistensi budaya lokal sebagai landasan keharmonisan sosial, serta membangun model pengabdian berbasis budaya lokal sebagai strategi moderasi beragama. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi bentuk hilirisasi penelitian sosial budaya ke dalam praktik pemberdayaan masyarakat yang aplikatif. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Tomok, kegiatan ini juga berpotensi menjadi model penguatan toleransi berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan di wilayah multikultural lainnya di Indonesia.

II. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang bertujuan untuk memperkuat toleransi antar umat beragama berbasis budaya lokal Batak Toba di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi sosial

masyarakat, pola interaksi antar umat beragama, serta peran budaya lokal dalam menjaga keharmonisan sosial. Pendekatan partisipatif digunakan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek pengamatan, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan sebagai subjek utama perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai proses identifikasi masalah sosial, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan penguatan nilai budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui identifikasi awal kondisi masyarakat, koordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pihak sekolah yang menjadi mitra kegiatan. Pada tahap ini dilakukan pemetaan sosial terhadap kondisi keberagaman masyarakat, potensi budaya lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan toleransi di tengah perkembangan modernisasi. Selain itu, disusun pula instrumen observasi, pedoman wawancara, dan materi edukasi yang berfokus pada nilai toleransi, moderasi beragama, dan penguatan budaya lokal Dalihan Na Tolu sebagai landasan sosial masyarakat Batak Toba.

Tahap berikutnya adalah observasi lapangan dan pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan masyarakat Desa Tomok. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana hubungan sosial antara masyarakat mayoritas dan minoritas berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan adat, gotong royong, aktivitas pendidikan, maupun interaksi sosial lainnya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, dan warga setempat guna memperoleh data yang lebih mendalam terkait praktik toleransi, peran budaya lokal, serta tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data melalui pencatatan kegiatan, foto lapangan, dan rekam sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan dilanjutkan pada tahap intervensi edukatif berupa penyuluhan sosial kepada masyarakat dan siswa sekolah dasar mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta penguatan budaya lokal sebagai instrumen menjaga keharmonisan sosial. Materi yang diberikan menekankan bahwa Dalihan Na Tolu bukan hanya sistem adat, tetapi juga nilai sosial yang relevan dalam membangun kebersamaan, rasa hormat, dan solidaritas dalam masyarakat multikultural. Intervensi ini dilakukan melalui dialog interaktif, diskusi kelompok, pendekatan sosial budaya, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas masyarakat sehingga proses edukasi berlangsung kontekstual dan mudah dipahami.

Untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, evaluasi dilakukan melalui pengukuran tingkat ketercapaian berdasarkan perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku sosial masyarakat sasaran. Alat ukur yang digunakan bersifat deskriptif melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, hasil wawancara evaluatif, respons peserta terhadap materi, serta pengamatan terhadap perubahan pola interaksi sosial. Keberhasilan kegiatan diukur dari meningkatnya pemahaman masyarakat dan siswa mengenai pentingnya toleransi, meningkatnya kesadaran akan nilai budaya lokal sebagai dasar kehidupan harmonis, meningkatnya partisipasi sosial antar kelompok, serta terbangunnya sikap terbuka terhadap keberagaman. Dari sisi sosial budaya, ketercapaian terlihat melalui penguatan praktik kebersamaan dalam kegiatan sosial dan meningkatnya pemahaman generasi muda terhadap budaya Dalihan Na Tolu. Sementara dari sisi sosial edukatif, keberhasilan

tampak pada meningkatnya peran sekolah dan tokoh masyarakat dalam mendukung penguatan toleransi.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi sosial, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta lapangan. Alur pelaksanaan metode ini dimulai dari identifikasi masalah sosial, pemetaan kondisi masyarakat, koordinasi dengan mitra lokal, observasi dan wawancara, pelaksanaan edukasi berbasis budaya lokal, hingga evaluasi perubahan sosial masyarakat. Dengan metode ini, kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik mengenai praktik toleransi masyarakat Desa Tomok, tetapi juga memberikan dampak nyata berupa penguatan sikap sosial, revitalisasi budaya lokal, dan terciptanya model pengabdian masyarakat berbasis budaya sebagai strategi moderasi beragama yang dapat diterapkan di wilayah multikultural lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, menghasilkan capaian yang signifikan dalam penguatan toleransi antar umat beragama melalui revitalisasi budaya lokal Batak Toba sebagai instrumen pembangunan sosial. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan mengenai toleransi dan moderasi beragama, tetapi juga berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal Dalihan Na Tolu ke dalam praktik sosial masyarakat sebagai mekanisme nyata penguatan kohesi sosial. Dengan demikian, luaran kegiatan ini menempatkan budaya lokal bukan sekadar warisan tradisi, melainkan sebagai strategi sosial yang adaptif dalam menjawab tantangan modernisasi dan keberagaman.

Secara spesifik, hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tomok memiliki modal sosial yang kuat dalam menjaga kerukunan, yang tercermin dari hubungan harmonis antara mayoritas Kristen dan minoritas Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat telah menjalankan toleransi secara praktis melalui kerja sama sosial seperti gotong royong, partisipasi dalam kegiatan adat, interaksi ekonomi, serta penerimaan terbuka terhadap pendatang. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian generasi muda belum sepenuhnya memahami hubungan antara budaya lokal dan toleransi sosial secara konseptual. Kegiatan PKM kemudian berperan penting dalam menjembatani kondisi tersebut dengan memberikan pemahaman bahwa nilai Dalihan Na Tolu mengandung prinsip sosial universal berupa penghormatan, solidaritas, dan keseimbangan relasi sosial yang relevan dengan moderasi beragama.



Gambar 1. Pengenalan Pakaian Adat Batak Toba kepada Peserta PKM

Gambar tersebut merepresentasikan keterlibatan aktif peserta PKM dalam proses pengenalan, pembelajaran, dan internalisasi nilai budaya lokal melalui penggunaan pakaian adat Batak Toba serta interaksi langsung di lingkungan rumah adat tradisional. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari upaya edukatif yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis mengenai toleransi, tetapi juga pada pengalaman sosial budaya yang nyata.

Pada dokumentasi terlihat peserta berasal dari latar belakang yang beragam, namun bersama-sama mengikuti aktivitas budaya dengan mengenakan atribut adat Batak Toba seperti ulos dan penutup kepala tradisional sebagai simbol penghormatan terhadap budaya lokal. Kehadiran peserta perempuan berhijab dan peserta laki-laki dalam satu ruang budaya yang sama menggambarkan praktik toleransi yang harmonis antara identitas agama dan budaya. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tomok mampu menerima perbedaan agama tanpa menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan menjadikannya sebagai ruang bersama dalam membangun kebersamaan sosial.

Latar rumah adat Batak Toba pada gambar memperkuat konteks bahwa budaya lokal, khususnya nilai Dalihan Na Tolu, menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi sosial yang saling menghormati. Aktivitas ini merefleksikan proses penyebaran nilai budaya sebagai sarana pembelajaran sosial bagi peserta PKM, di mana budaya lokal diposisikan sebagai media moderasi beragama dan penguatan karakter multikultural. Melalui keterlibatan langsung dalam simbol, ruang, dan praktik budaya, peserta memperoleh pengalaman empiris mengenai bagaimana masyarakat Tomok mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman.

Secara khusus, gambar tersebut menggambarkan kegiatan PKM dalam menciptakan perubahan sikap sosial melalui pendekatan partisipatif. Peserta tidak hanya menjadi pengamat, tetapi terlibat langsung dalam praktik budaya masyarakat, sehingga memperkuat pemahaman bahwa toleransi dapat dibangun melalui penghormatan terhadap budaya setempat.

Pada tingkat individu, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi sosial masyarakat mengenai pentingnya toleransi berbasis budaya lokal. Masyarakat tidak hanya memahami toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Batak Toba yang telah diwariskan turun-temurun. Pada kelompok siswa SD Negeri 10 Tomok, terjadi peningkatan kesadaran sosial yang terlihat dari pemahaman mengenai pentingnya menghormati teman berbeda agama, menjaga persatuan, dan menempatkan budaya lokal sebagai pedoman perilaku sosial. Proses edukasi di sekolah menjadi salah satu capaian penting karena membentuk fondasi jangka panjang melalui internalisasi nilai sejak usia dini.



Gambar 2. Siswa dan Tendik Berpartisipasi Bersama Tim PKM

Gambar tersebut menunjukkan antusiasme tinggi para siswa yang berpartisipasi aktif bersama tim PKM dan tenaga pendidik dalam suasana kebersamaan yang harmonis. Seragam sekolah yang dikenakan siswa mencerminkan identitas kelembagaan pendidikan, sementara kehadiran mahasiswa dan guru sebagai fasilitator menunjukkan sinergi antara dunia pendidikan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam proses penyebaran ilmu pengetahuan sosial. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran formal, tetapi juga media pendidikan sosial berbasis pengalaman langsung yang menanamkan nilai toleransi sejak usia dini.

Berdasarkan hasil kegiatan dalam laporan PKM, sekolah menjadi salah satu ruang strategis dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Melalui interaksi bersama siswa SD Negeri 10 Tomok, tim pengabdian memberikan pemahaman mengenai sikap saling menghargai perbedaan, kerja sama sosial, dan pentingnya budaya lokal Batak Toba sebagai dasar kehidupan harmonis. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi melalui pendekatan partisipatif yang menyenangkan dan membangun rasa kebersamaan.

Secara sosial, dokumentasi ini merepresentasikan keberhasilan kegiatan PKM dalam membangun perubahan perilaku jangka panjang melalui pendidikan karakter. Anak-anak sebagai generasi penerus diperkenalkan pada pentingnya toleransi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan globalisasi dan modernisasi dapat memengaruhi pola pikir generasi muda apabila tidak dibekali dengan nilai sosial dan budaya yang kuat. Oleh karena itu, sekolah berfungsi sebagai pusat strategis dalam proses pewarisan nilai budaya lokal dan penguatan toleransi sosial.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat Desa Tomok berjalan secara kolaboratif. Kehadiran siswa, guru, dan tim pengabdian dalam satu kegiatan bersama menunjukkan adanya dukungan institusional terhadap program penguatan toleransi berbasis budaya lokal. Dalam konteks hasil pengabdian, kondisi ini menjadi indikator keberhasilan karena menunjukkan partisipasi aktif masyarakat pendidikan serta penerimaan positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Pada tingkat masyarakat, kegiatan ini memperkuat kembali fungsi budaya lokal sebagai social control dan social bonding. Dialog sosial yang dilakukan bersama tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga menghasilkan kesadaran kolektif bahwa budaya lokal harus terus diwariskan

sebagai benteng sosial menghadapi pengaruh globalisasi, intoleransi digital, dan pergeseran nilai generasi muda. Kegiatan ini secara langsung memperkuat posisi tokoh adat dan tokoh agama sebagai agen moderasi sosial, di mana keduanya memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara nilai keagamaan dan budaya lokal.

Dari sisi institusional, kegiatan pengabdian memberikan kontribusi pada penguatan peran sekolah dan lingkungan desa sebagai pusat edukasi toleransi. Sekolah tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial berbasis budaya. Sementara itu, perangkat desa memperoleh perspektif baru bahwa pelestarian budaya lokal dapat diintegrasikan dengan program pembangunan sosial desa, khususnya dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat multikultural. Hal ini membuka peluang jangka panjang bagi terbentuknya kebijakan sosial desa berbasis budaya lokal.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator perubahan pengetahuan, perubahan sikap, tingkat partisipasi, dan penguatan kapasitas sosial. Dari aspek pengetahuan, keberhasilan terlihat dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara budaya lokal dan toleransi antaragama. Dari aspek sikap, masyarakat menunjukkan komitmen lebih kuat untuk mempertahankan praktik kebersamaan dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Dari aspek partisipasi, keterlibatan aktif masyarakat, siswa, tokoh agama, dan perangkat desa selama kegiatan menjadi indikator bahwa program diterima secara sosial. Dari aspek kapasitas, kegiatan ini berhasil menciptakan model edukasi berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi.

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada pendekatannya yang kontekstual dan berbasis potensi lokal. Penggunaan Dalihan Na Tolu sebagai basis edukasi menjadikan materi lebih relevan, mudah diterima, dan memiliki legitimasi sosial tinggi karena berasal dari sistem nilai masyarakat sendiri. Dibanding pendekatan normatif semata, model ini lebih efektif karena menghubungkan toleransi dengan identitas budaya masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memiliki kekuatan pada integrasi lintas sektor—masyarakat, sekolah, tokoh adat, dan pemerintah desa—yang memungkinkan dampak lebih luas dan berkelanjutan. Namun, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan evaluasi dampak jangka panjang belum dapat dilakukan secara komprehensif. Selain itu, tantangan terbesar terletak pada keberlanjutan internalisasi nilai kepada generasi muda di tengah derasnya arus digitalisasi dan budaya global. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan lanjutan berupa program berkelanjutan seperti kurikulum sosial budaya lokal di sekolah, forum dialog lintas agama berbasis desa, serta kolaborasi dengan lembaga adat.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong moderat, terutama pada upaya menyelaraskan pendekatan akademik dengan realitas budaya lokal masyarakat. Namun, keterbukaan masyarakat dan kuatnya budaya sosial di Desa Tomok menjadi faktor yang secara signifikan menurunkan resistensi sosial. Peluang pengembangan ke depan sangat besar karena model pengabdian ini dapat diperluas ke sektor pariwisata budaya, pendidikan karakter, hingga kebijakan desa wisata toleran berbasis budaya lokal.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis budaya lokal mampu menghasilkan perubahan sosial yang lebih substansial dibanding pendekatan seremonial. Kegiatan ini berhasil

mentransformasikan budaya lokal menjadi instrumen strategis pembangunan sosial, memperkuat toleransi sebagai praktik hidup, serta menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang inovatif, aplikatif, dan berkelanjutan. Desa Tomok tidak hanya menjadi objek pengabdian, tetapi juga tampil sebagai model empiris bagaimana masyarakat multikultural dapat menjaga harmoni melalui kekuatan budaya lokal.



Gambar 3. Kunjungan Tim PKM ke Kantor Kepala Desa Tomok

Dokumentasi kunjungan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ke Kantor Kepala Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, merupakan bagian penting dari tahap persiapan, koordinasi, dan penguatan kelembagaan dalam pelaksanaan program pengabdian yang berfokus pada toleransi antar umat beragama berbasis budaya lokal Batak Toba. Kegiatan ini mencerminkan bahwa pelaksanaan PKM tidak hanya dilakukan melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan sekolah, tetapi juga diawali dengan membangun sinergi strategis bersama pemerintah desa sebagai pemangku kebijakan lokal yang memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan program sosial kemasyarakatan.

Gambar tersebut menunjukkan pertemuan resmi antara tim PKM dengan Kepala Desa Tomok beserta perangkat desa dalam suasana formal dan kolaboratif. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan koordinasi awal, penyampaian maksud kegiatan, identifikasi kondisi sosial masyarakat, serta memperoleh dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan program penguatan toleransi di Desa Tomok. Dalam konteks metode pelaksanaan PKM sebagaimana dijelaskan dalam laporan, tahap koordinasi dengan pihak desa menjadi langkah strategis untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat serta selaras dengan kondisi sosial budaya desa.

Melalui kunjungan ini, tim pengabdian memperoleh informasi langsung mengenai profil sosial masyarakat Desa Tomok yang hidup dalam keberagaman agama dengan tingkat toleransi yang tinggi, didukung oleh kuatnya budaya Batak Toba dan sistem Dalihan Na Tolu. Perangkat desa berperan sebagai sumber informasi utama mengenai kondisi sosial masyarakat, potensi budaya lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah modernisasi. Hal ini memperkuat proses observasi awal bahwa Desa Tomok memiliki potensi besar sebagai model masyarakat multikultural yang harmonis, namun tetap memerlukan penguatan edukatif agar nilai budaya lokal terus diwariskan kepada generasi muda.

Secara institusional, kunjungan ke kantor kepala desa juga menjadi bentuk pendekatan partisipatif yang menempatkan pemerintah desa sebagai mitra aktif, bukan sekadar pihak administratif. Dukungan kepala desa dan perangkatnya menunjukkan bahwa kegiatan PKM diterima secara positif sebagai bagian dari pembangunan sosial masyarakat. Keterlibatan pemerintah desa sangat penting karena berpotensi mendorong keberlanjutan program melalui integrasi nilai toleransi dan budaya lokal ke dalam kebijakan sosial desa, kegiatan masyarakat, maupun program pendidikan nonformal.

Dari sisi hasil pengabdian, kegiatan ini memberikan nilai tambah berupa penguatan hubungan antara perguruan tinggi dan pemerintah desa dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Sinergi ini menjadi indikator penting keberhasilan karena menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat mampu membangun kolaborasi lintas sektor dalam menyelesaikan persoalan sosial. Selain itu, kunjungan ini juga memperlihatkan bahwa program pengabdian dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari pendekatan kelembagaan, pemetaan sosial, hingga implementasi edukatif di lapangan.

Secara simbolik, dokumentasi ini merepresentasikan komitmen bersama antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga toleransi serta melestarikan budaya lokal sebagai fondasi kehidupan sosial. Kantor desa sebagai pusat administrasi lokal dalam gambar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat koordinasi, tetapi juga sebagai ruang strategis pembangunan sosial berbasis budaya dan kebersamaan.

Dengan demikian, kunjungan ke Kantor Kepala Desa Tomok menjadi langkah awal yang sangat penting dalam keseluruhan rangkaian PKM, karena berhasil membangun legitimasi sosial, dukungan kelembagaan, dan fondasi kolaboratif bagi keberhasilan program. Dokumentasi ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang efektif memerlukan keterlibatan pemerintah lokal sebagai mitra strategis agar program tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memiliki peluang berkembang menjadi model pembangunan sosial berkelanjutan berbasis toleransi dan budaya lokal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, dapat disimpulkan bahwa penguatan toleransi antar umat beragama berbasis budaya lokal Batak Toba terbukti efektif dalam menjaga dan memperkuat keharmonisan sosial masyarakat multikultural. Masyarakat Desa Tomok menunjukkan bahwa keberagaman agama bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat dikelola sebagai kekuatan sosial melalui interaksi yang harmonis, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai budaya lokal Dalihan Na Tolu terbukti memiliki peran strategis sebagai fondasi sosial yang menanamkan prinsip saling menghormati, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan PKM ini juga menunjukkan bahwa pendidikan toleransi yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, tokoh sosial, dan lembaga pendidikan mampu meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas tradisional, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang relevan dalam

memperkuat moderasi beragama dan ketahanan sosial masyarakat di tengah tantangan globalisasi serta perubahan sosial modern.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar masyarakat Desa Tomok terus mempertahankan dan merevitalisasi nilai budaya lokal Dalihan Na Tolu sebagai landasan utama dalam menjaga toleransi antar umat beragama, khususnya melalui pewarisan nilai kepada generasi muda. Pemerintah desa diharapkan dapat mengintegrasikan penguatan budaya lokal dan pendidikan toleransi ke dalam program pembangunan sosial masyarakat secara berkelanjutan, baik melalui kegiatan adat, pendidikan nonformal, maupun forum sosial kemasyarakatan. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, perlu memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal agar siswa tidak hanya memahami toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perguruan tinggi dan pihak terkait disarankan untuk terus mengembangkan program pengabdian masyarakat serupa secara berkelanjutan dan lebih luas, sehingga Desa Tomok dapat menjadi model praktik baik penguatan toleransi berbasis budaya lokal bagi wilayah multikultural lainnya di Indonesia. Dengan langkah tersebut, keberlanjutan harmoni sosial tidak hanya terjaga dalam jangka pendek, tetapi juga mampu menjadi fondasi pembangunan masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berdaya tahan tinggi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2).
- Adriani R., Brahmanto E., & Purba B. (2019). Nilai tari sigale-gale dalam meningkatkan budaya di desa tomok, kabupaten samosir. *Jurnal Pariwisata, Perhotelan dan Rekreasi Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Firmando, H. B., Simbolon, E. T., & Lumbantobing, R. (2023). Relasi Agama, Kebudayaan dan Politik pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(3), 293-312.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Profil Kebudayaan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan pembentukan cara pandang serta perilaku hidup masyarakat. *Humaniora*, 4(2), 790–799. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>
- Oktawirawan, D. H., & Kristiyanti, B. (2024). Kawan dalam keberagaman: Realitas hubungan pertemanan beda agama di Indonesia. *Jurnal Empati*, 13(2), 143-153.
- Pelawi, E. R. A. B., Pinem, J. A., Anastasya, N., Manalu, G. T. B., Sihombing, A., & Hafi, B. (2025). Transformasi Sosial dan Budaya di Desa Tomok,



Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir pada Era Globalisasi. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 9461-9472.

Retta, D. M. H. E. M., Hasoloan, N. S. P. O., & Lubis, N. S. F. N. F. Peran Dalihan Na Tolu dalam Era Globalisasi: Tradisi yang Memudar atau Beradaptasi.

Setyorini, W. (2020). Interaksi sosial masyarakat dalam menjaga toleransi antar umat beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral dan kewarganegaraan*, 8(3), 1078-1093.

Sinaga, A. V., Sianipar, R., Arsal, U. W., & Sihombing, L. (2026). Membangun Harmoni Sosial: Penguatan Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 5(1), 168-175.

UNESCO. (2021). *Cultural Diversity and Social Cohesion in Multicultural Societies*. Paris: UNESCO Publishing.